

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL TRADISIONAL TIONGHOA DI LASEM

Djoko Darmawan

Program Studi Arsitektur Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

Email : kwankonghu@hotmail.com

Abstrak

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yg tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Bersosialisasi dengan lingkungan merupakan pendidikan dasar dalam berinteraksi sosial. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Budaya Jawa adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh masyarakat Jawa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Arsitektur merupakan hasil budaya manusia “man made” yang berwujud fisik, didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, teknologi dan profesi

Pada desain arsitektur tradisional Tionghoa banyak aturan-aturan berupa larangan maupun anjuran dalam merancang suatu bangunan. Aturan-aturan ini merupakan pola pikir mereka terhadap hubungan manusia dan alam yang tersirat pada filsafat mereka. Karena kuatnya ajaran hidup itu, arsitektur tradisional Tionghoa tetap tidak begitu terpengaruh oleh budaya lain..

Penggunaan elemen kayu mendominasi hampir seluruh desain arsitektur tradisional Tionghoa, baik itu istana, kuil/vihara hingga rumah tinggal warga biasa karena kayu sejak dahulu digunakan dalam upacara-upacara untuk berkomunikasi antara surga dan dunia (Fletcher Sir, Banister, Knt,1954).

Permasalahan utama adalah bagaimana menarik benang merah antara budaya jawa pada arsitektur rumah tinggal tradisional Tionghoa di Lasem. Apakah ada keterkaitan budaya jawa dengan perancangan arsitektur pada rumah tinggal tradisional tionghoa di Lasem dan apakah kegiatan-kegiatan tradisi berupa ritual budaya maupun ritual ibadah berpengaruh juga pada arsitektur tradisional Tionghoa, sirkulasi pada bangunan dan perletakan zona sakral.

Pada penelitian ini upaya pengungkapan dan penelusuran hubungan arsitektur rumah tinggal tradisional Tionghoa dan budaya Jawa di Pecinan Lasem digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah dapat dipahami. Pada penelitian ini digunakan analisis Holistik yaitu obyek dipandang di dalam suatu kerangka kebudayaan, yang memandang obyek/bangunan arsitektur tradisional Tionghoa sebagai manifestasi dari sistem budaya. Pada penelitian ini meliputi ketiga sudut pandang mengenai filsafat yaitu filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai cara berpikir dan filsafat sebagai pandangan hidup kaitannya dengan perancangan arsitektur rumah tradisional tionghoa dan simbolisasi yang ada pada masyarakat tionghoa.

Dengan pendekatan di atas, hubungan konsep arsitektur tradisional Tionghoa dan budaya Jawa dapat dideskripsikan, meskipun pada paras hipotetis. Dari analisis terungkap pula

bahwa pengertian dan pemahaman simbolisasi ternyata dapat diadaptasikan secara integratif dengan teori perancangan arsitektur. Penelitian yang dilakukan terhadap arsitektur tradisional Tionghoa dan simbolisasinya diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemahaman suatu perancangan arsitektur tradisional tionghoa dan menjadi stimulan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Kata Kunci : Budaya, Jawa, arsitektur tradisional dan Tionghoa

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah mentradisi di masyarakat, dengan kata lain salah satu wujud kebudayaan adalah suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tindakan berpola dan dilakukan terus menerus inilah yang akhirnya menjadi suatu kebudayaan. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan adalah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karenanya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses belajar. Kebudayaan merupakan suatu alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Alat dalam hal ini dimaksudkan media. Lingkungan dalam hal ini adalah alam maupun sosial. Lingkungan alam yang berbeda melahirkan kehidupan kultural yang berbeda. Demikian pula, lingkungan alam sosial yang berbeda melahirkan kehidupan kultural yang berbeda pula.

Jawa adalah nama salah satu suku yang ada di Indonesia yang tinggal dan menetap di pulau Jawa. Jadi budaya Jawa adalah keseluruhan sistem gagasan atau tindakan dan hasil karya masyarakat Jawa untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang tersusun dalam kehidupan manusia.

Menurut Amos Rapoport (1960), Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bangunan tradisional berarti mempelajari tradisi masyarakat yang lebih dari sekadar tradisi membangun secara fisik. Masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama.

Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata zhonghua. Zhonghua dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa. Mereka juga biasa menyebut dirinya dengan istilah Tenglang (Hokkien), Tengtang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut Tangren (Hanzi: 唐人, "orang Tang") . Disebut Tangren dikarenakan sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, Hanyu Pinyin: Hanren, "orang Han"). Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan republik indonesia

Lasem merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang terletak antara kota Rembang dan kota Tuban. Diperkirakan orang Tionghoa pertama sampai di Lasem sebelum abad 13 (Pratiwo 2010:144) jauh sebelum bangsa barat menjajah pulau Jawa, hal ini berarti pada jaman Majapahit masyarakat Tionghoa sudah dibumi Nusantara ini. Pada awal kedatangannya masyarakat Tionghoa di Lasem, mereka adalah orang-orang yang bertujuan untuk mencari tempat kehidupan yang lebih baik daripada di negara asalnya dengan cara berdagang selain itu juga diduga sisa-sisa laskar Kubilai Khan

yang tidak kembali ke China. Pada abad 15 para pendatang Tionghoa ini mulai bermukim di dataran rendah di sebelah timur Sungai Lasem (Pratiwo 2010:144) dan sekaligus sebagai tempat berlabuhnya jung-jung mereka. Komunitas Tionghoa di Lasem ini diduga ada dua golongan yaitu Tionghoa peranakan yang beragama islam dan Tionghoa pendatang baru yang menganut 3 ajaran (Budha, Tao dan Konghucu). Mereka hidup berdampingan dengan warga pribumi dengan damai dan saling menghormati adat istiadat maupun tradisi masing-masing.

Penelitian tentang pengaruh budaya Jawa pada arsitektur rumah tradisional Tionghoa di Lasem masih sangat umum oleh karena itu dalam makalah ini dibahas tentang akulturasi budaya Jawa dan filsafat Tionghoa pada arsitektur rumah tinggalnya. Pengaruh ini penting untuk diteliti dalam kaitannya dengan penanganan perawatan ataupun rivitalisasi bangunan ataupun kawasan pecinan tersebut. Sedangkan pemilihan Lasem, karena di kota itulah perjuangan atau awal mula masyarakat Tionghoa datang di pantura bagian timur ini.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap antara kearifan budaya Jawa dan filsafat Tionghoa pada arsitektur rumah tradisional tionghoa, serta untuk mengetahui sejauh mana peran budaya Jawa pada arsitektur rumah tradisional Tionghoa pada permukiman Pecinan di Lasem .

Manfaat penelitian meliputi :

- Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan dibidang arsitektur adalah untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa khususnya pada arsitektur rumah tradisional, sedangkan manfaat penelitian bagi para perencana akan berguna dalam proses perawatan, revitalisasi maupun konservasi bangunan arsitektur tradisional tionghoa pada khususnya bangunan rumah tradisional/rumah kuno masyarakat Tionghoa di Lasem .
- Manfaat penelitian di bidang pariwisata khususnya pariwisata pecinan di Jawa Tengah yaitu untuk menginventarisir potensi wisata pecinan yang merupakan salah satu andalan Jawa Tengah.
- Manfaat penelitian bagi pluralisme, yaitu mengetahui sejarah dan peran serta masyarakat tionghoa pada perkembangan berbangsa dan bernegara sesuai semboyan negara Indonesia Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu.

METODE

Pada penelitian ini digunakan paradigma penelitian kualitatif sehingga keluasan cakupan masalah budaya dan arsitektur sebagai produk budaya dan perancangan arsitektur sebagai proses terjadinya produk arsitektur dapat dipahami. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah bagaimana menarik benang merah antara filosofi masyarakat tionghoa dengan perancangan arsitektur di permukiman masyarakat China/Tionghoa Lasem dimana keduanya merupakan bagian dari suatu kebudayaan.

Langkah-langkah pokok pada penelitian ini ada beberapa tahap yaitu :



Gambar 1. Langkah-langkah pokok penelitian

Penentuan sampel dan lokasi sampel menentukan keakuratan suatu penelitian, pada penelitian ini penentuan sampel dan lokasi sampel berdasarkan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Sampel ditentukan berdasarkan pembatasan bahwa lokasi penelitian merupakan kawasan Pecinan di Lasem Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini melibatkan dua disiplin ilmu yaitu filsafat dan arsitektur sehingga pada dasarnya ada dua aspek penelitian terdiri dari:

- Aspek sosial budaya, adat, tata cara, kepercayaan yang dianut masyarakat tionghoa yang berada di Lasem.
- Aspek perancangan arsitektur di kawasan Pecinan tersebut.

Data adalah elemen pokok pada suatu penelitian, tanpa suatu data maka suatu aktifitas penelitian tidak dapat dilakukan. Pada dasarnya data-data yang dikumpulkan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu data kepustakaan dan data lapangan.

Pada penelitian ini data photo rumah kuno/tradisional masyarakat Tionghoa, di Lasem disajikan ulang secara grafis untuk memudahkan mengkaji denah tata ruang, struktur maupun orientasi secara keseluruhan.

Dari hasil telaah pada landasan studi dibuat tabel hubungan antara filsafat Tionghoa dengan rumah tradisional berlandaskan 5 aspek perancangan (fungsional, religius, sosial, budaya, dan lingkungan).

KAJIAN
Rumah
berupa
tradisi
disebut
wayang
sebagai
senthong
Di bel
Gandok
kamar m



Gambar 2: Tata Ruang Rumah Jawa
(Sumber: Analisis Penulis)

nyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru yang menjadi tiga bagian yaitu ruangan pertemuan yang h atau ruang yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan n, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero m ruang ini terdapat tiga buah senthong (kamar) yaitu tengah dan senthong tengen kanan. asanya terdapat bangunan service yang disebut gandok. ur atau pawon, tempat menyimpan padi atau lumbung juga

Gambar 3: Isometri
(Sumber: Analisis Penulis)

Hasil Pembahasan

Kecamatan Lasem adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang, yang merupakan salah satu kota pantai dan sudah ada sejak jaman Majapahit. Kecamatan ini terletak di jalur

antara kota Tuban dan kota Rembang, dengan batas-batas sebagai berikut :**Batas dan**

Kondisi Fisik Lasem

- Sebelah barat : Kecamatan Rembang
- Sebelah selatan : Kecamatan Pancur
- Sebelah timur : Kecamatan Sluke
- Sebelah utara : Laut Jawa

Keadaan geografi Kecamatan Lasem terdiri atas dataran tinggi, dataran rendah dan wilayah pantai. Di daerah dataran tinggi dengan wilayah hutan dan perkebunan, dataran rendah digunakan untuk persawahan dan tegalan sedangkan wilayah pantai berupa tambak dan kolam. Kecamatan ini mempunyai 19 desa yaitu desa Binangun, desa Gowok, desa Bonang, desa Sriombo, desa Dasun, desa Tasiksono, desa Sendangsari, desa Kajar, desa Ngeblek, desa Selopuro, desa Sendangjoyo, desa Gedongmulyo, desa Dorokondang, desa Soditan, desa Babagan, desa Karangturi, desa Ngemplak, desa Sumbergirang dan desa Jolotundo.



Sejarah Lasem

Gambar 4: Peta Kec. Lasem
Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang

Nama Lasem sudah dikenal sejak masa pemerintahan Hayam Wuruk, raja dari Majapahit. Pada masa itu Lasem merupakan salah satu daerah yang termasuk di wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sebagai salah satu daerah kekuasaan kerajaan Majapahit tampaknya daerah Lasem mempunyai arti yang cukup penting disamping daerah-daerah kekuasaan Majapahit lainnya di Jawa. Hal itu dapat diketahui karena raja Hayam Wuruk pernah menyempatkan diri berkunjung ke Lasem pada tahun 1276 Saka.¹⁾ (Sartono Kartodirdjo)

Kemudian pada tahun 1646, kota Lasem menjadi salah satu bagian dari kerajaan Mataram. Saat itu kota Lasem sudah merupakan kota pelabuhan dan berada di Pasisiran Timur, bersama dengan kota Rembang, Blora dan Jipang (Cepu) sebagai penghasil kayu jati yang mahal harganya.

Menurut sumber lokal yaitu Sabda Badrasanti, pada tahun 1745 Gubernur Jendral Van Imhof mengangkat Suro Adimenggolo sebagai Bupati Lasem. Pada waktu itu di daerah Lasem masih banyak terdapat sisa-sisa pemberontak, baik dari kalangan Cina sendiri maupun orang Jawa. Hal itu bisa dimengerti karena daerah Lasem merupakan pertahanan terakhir dari pemberontakan Cina.²⁾ (*W.G.C. Remmelink*). Disamping itu Lasem juga merupakan permukiman orang Cina yang ramai sejak abad 16.

Pada abad 19, dengan adanya industri perkapalan di Lasem mendorong penduduk sekitarnya untuk mengembangkan kerajinan rumah tangga yang berupa suku cadang perlengkapan perahu. Ramainya perdagangan di Lasem dengan pelabuhan dagangnya pada jaman kolonial nampaknya juga tidak terlepas dari banyaknya orang-orang Cina yang sudah lama bermukim di kota Lasem. ³⁾ (P.J. Veth).

Masyarakat Tionghoa di Lasem

Masyarakat Cina di Lasem kebanyakan bermukim di daerah pusat pemerintahan dan perdagangan seperti di desa Gedungmulyo, Dasun, Dorokandang, Sodetan, Karangturi dan Ngemplak. Dalam kehidupan beragama, di Kecamatan Lasem terdapat penganut agama resmi yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha. Disamping itu juga terdapat penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Tri Dharma.

Lasem sebagai salah satu kota tua di Jawa juga merupakan salah satu tempat penyebaran dan penyiaran agama Islam. Seperti diketahui, bahwa salah satu penyiar agama Islam di Jawa, yaitu Sunan Bonang mempunyai wilayah penyebaran di Lasem, Tuban dan sekitarnya. Bahkan di Lasem juga terdapat makam yang diyakini sebagai makam Sunan Bonang maupun pesanggrahan Sunan Bonang yang terletak di desa Bonang.

Untuk masyarakat Cina selain beragama Protestan maupun Katolik mereka beragama Budha dan aliran kepercayaan "*Sam Kouw*" yang lebih dikenal dengan nama Tri Dharma. Pada masyarakat Cina ini ada tiga kepercayaan pokok yang tidak lepas dari filsafat Cina sendiri yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Ketiga ajaran ini saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan.

Rumah Tradisional Tionghoa di Lasem

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga ⁴⁾. Selain itu rumah juga digunakan manusia untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya serta sebagai tempat awal pengembangan kehidupan dan penghidupan keluarga, dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur ⁵⁾.

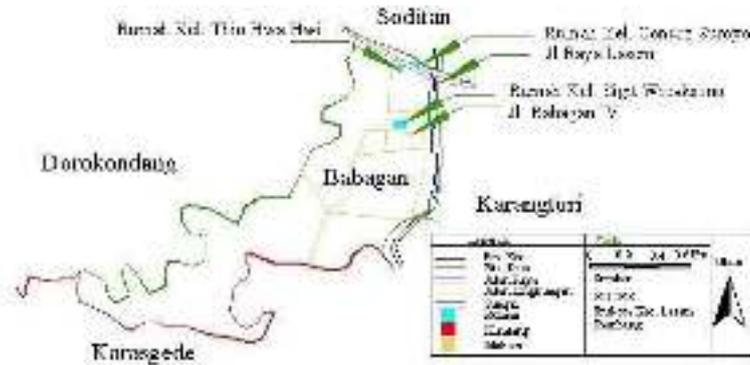
Pada penelitian ini dipilih rumah tinggal berarsitektur Cina yang belum banyak mengalami perubahan dan mempunyai umur di atas seratus tahun.

Untuk mencari bobot nilai rumah yang terpilih dibuat kriteria penilaian :

- Umur : umur dari bangunan rumah tinggal tersebut.
- Kepemilikan : merupakan keaslian awal kepemilikan hingga saat ini.
- Keaslian : merupakan keaslian bangunan tersebut.
- Arsitektur : bangunan bergaya arsitektur Cina.
- Religi : kepercayaan asli pemilik rumah hingga saat ini.
- Keaslian fungsi : keaslian aktifitas yang ada pada rumah tersebut.

Dari pengamatan di lapangan ternyata ada 4 buah rumah tinggal yang mempunyai kriteria tersebut diatas, yang nantinya akan dipilih salah satu untuk pengamatan utama pada penelitian ini dan yang lain sebagai pembandingnya. Keempat rumah tinggal tersebut yaitu :

- Rumah keluarga Sigit Wicaksono di jalan Babagan III.
- Rumah keluarga Thio Hwa Hwie di jalan Raya Lasem
- Rumah keluarga Condro Suroyo di jalan Raya Lasem no 35.
- Rumah keluarga Liem Hong Kiem di jalan Soditan.



Gambar 5: Peta Desa Babagan Lasem
Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang



Gambar 6. Peta Desa Soditan
Sumber RUTRK RDTRK Ibukota Kec. Lasem Rembang 1989

PEMILIK	UMUR	KEPEMILIKAN	KEASLIAN	ARSITEKTUR	RELIGI	KEASLIAN FUNGSI
Condro						
Thio						
Sigit						
Liem						

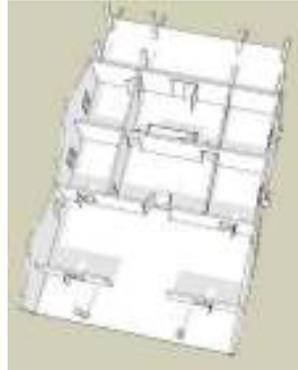
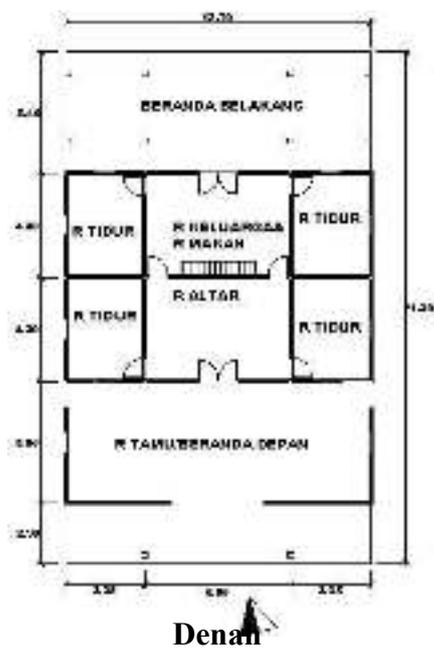
Tabel 1. Tabel bobot penilaian Rumah Tinggal

Rumah Keluarga Sigit Wicaksono

Dari tabel bobot penilaian maka diketahui bahwa rumah tinggal keluarga Sigit Wicaksono dipilih sebagai obyek utama penelitian untuk kategori rumah tinggal.

Rumah keluarga Sigit Wicaksono terdiri dari bangunan induk, bangunan pengembangan dan bangunan servis. Pada awalnya bangunan yang ada hanya rumah induk dan bangunan servis, karena perkembangan keluarga dan usaha batiknya maka dibangun ruang tambahan di sisi kiri dan kanan rumah tersebut.

Arsitektur pada bangunan ini masih asli, belum mengalami banyak perubahan, hal ini dapat dilihat pada pintu, jendela, plafond, lantai kayu pada altar maupun bentuk strukturnya.



Isometri



Tampak Depan



Pintu Gerbang



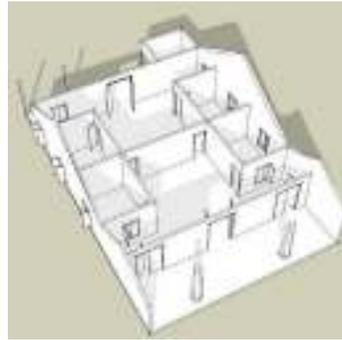
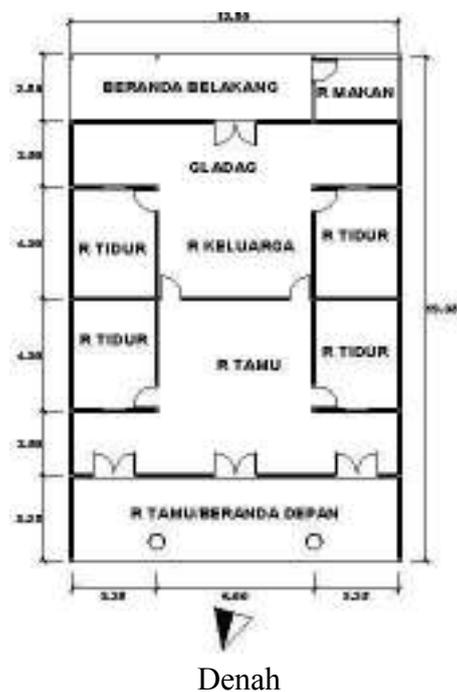
R Altar

Gambar 7. Rumah keluarga Sigit Wicaksono

Sumber Analisa Penulis

Rumah Keluarga Condro Suroyo

Rumah keluarga Condro terdiri dari bangunan induk yang berada di tengah, bangunan servis yang ada di belakang dan bangunan tambahan (rumah walet) yang ada di depan. Rumah ini tidak murni berarsitektur Cina hal ini terlihat pada kolom yang berada di depan yang mempunyai ciri arsitektur Eropa. Pada rumah ini tidak mempunyai altar seperti layaknya rumah masyarakat Cina yang lain, karena keluarga ini adalah keluarga Kristiani. Walaupun ruang tengah bukan ruang altar tetapi digunakan untuk ruang acara doa bersama maupun ruang pertemuan keluarga. Walaupun tidak murni berarsitektur Cina tetapi rumah kel. Condro masih menggunakan bentuk atap khas Cina.



Isometri



Tampak Depan



Pintu Gerbang



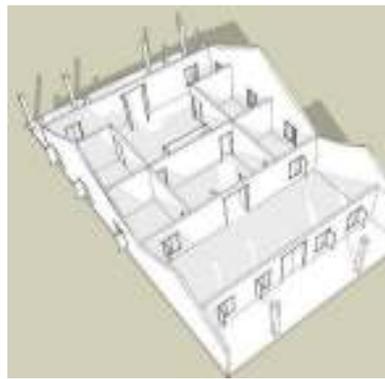
R Keluarga

Gambar 8. Rumah keluarga Condro Suroyo.

Sumber Analisa Penulis

Rumah Keluarga Thio Hwa Hwie

Pada rumah keluarga Thio Hwa Hwie terdiri dari rumah induk dan bangunan servis. Rumah ini telah mengalami perbaikan/perubahan pada bagian depannya. Hal ini diakibatkan pelebaran jalan raya di depan rumah tersebut. Jendela maupun pintu pada ruang tamu sudah menggunakan elemen kaca, tetapi jendela dan pintu kamar belum ada perubahan. Pada altar lantainya ditinggikan 10 cm dan terbuat dari papan jati. Pada keluarga Thio penambahan anggota keluarga akan membangun rumah pada tapak yang lain sedangkan pada keluarga Sigit masih dalam satu tapak. Pola tata ruang pada rumah ini sama dengan pola tata ruang pada rumah kel. Sigit maupun kel. Condro.



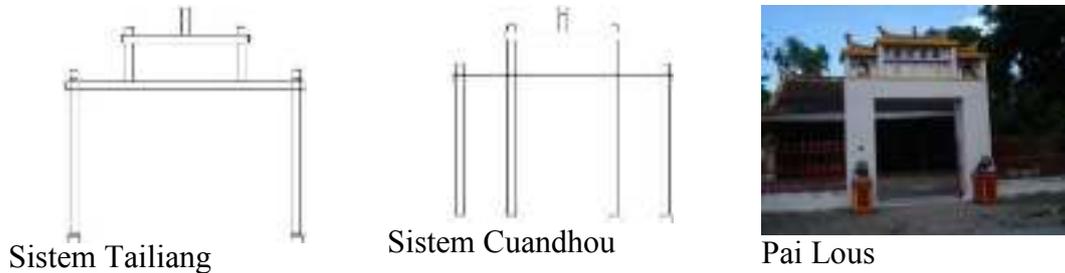
Gambar 9 Rumah keluarga Thio Hwa Hwie.
Sumber Analisa Penulis



Gambar 10 Rumah keluarga Liem Hong Kiem.
Sumber Analisa Penulis

Analisis Struktur

Sistem struktur pada bangunan arsitektur China di Lasem merupakan sistem portal terdiri dari kolom (*Zhu*) yang menyangga balok (*Liang*). Sistem ini disebut dengan sistem struktur *Tailiang*. Bentuk struktur ini menyerupai bentuk *Pai Lous* atau bentuk gerbang pada arsitektur China.



Gambar 11. Bentuk struktur yang menyerupai Pai Lous

Sumber analisis penulis

Konstruksi atap pada bangunan rumah tinggal lebih sederhana jika dibandingkan konstruksi atap pada kelenteng. Pada kelenteng selain dimensi kayunya lebih besar juga dihiasi ornament ornamen simbolis dari lima unsur (*Wu Hsing*).



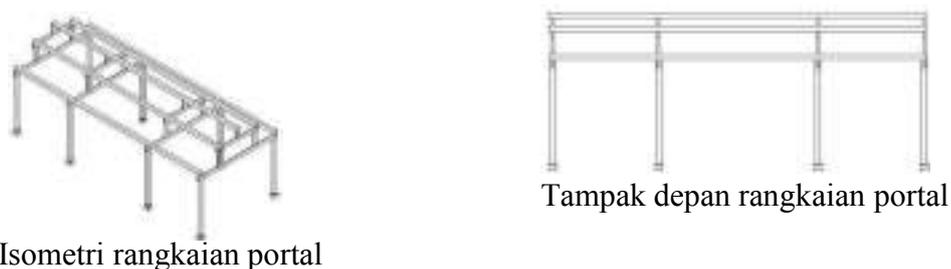
Konstruksi atap pada rumah tinggal

Konstruksi atap pada kelenteng

Gambar 12. Bentuk konstruksi atap rumah dan kelenteng

Sumber analisis penulis

Dari portal-portal ini dirangkaikan dan akan membentuk suatu ruang (*Jian*), pada rumah tinggal di Lasem biasanya terdiri dari 4 portal berjajar yang dihubungkan dengan gording (*Lin*).

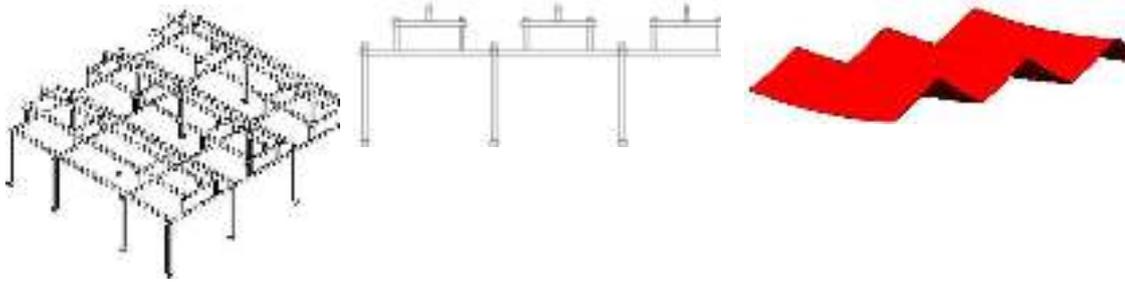


Isometri rangkaian portal

Tampak depan rangkaian portal

Gambar 13. Rangkaian portal
(Sumber analisis penulis)

Dari rangkaian diatas dihubungkan dengan kelompok rangkaian portal yang lain akan membentuk suatu ruang yang lebih besar sebagai dasar dari bentuk rumah tinggal ataupun klinteng.



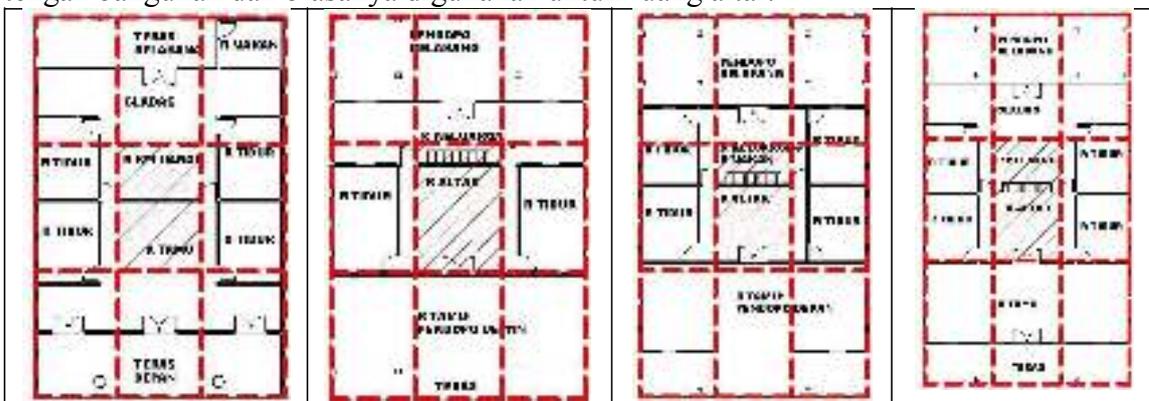
Gambar 14. Sistem struktur pada rumah tinggal di Pecinan Lasem
Sumber analisis penulis

Dari pandangan samping terlihat bahwa sistem struktur ini menciptakan bentuk aliran air atau sederetan gunung walaupun bentuk tersebut mengakibatkan talang kantong pada pertemuan antar rangkaian portal. Dari ilustrasi di atas terlihat upaya dari arsitek China yang mencoba membuat bentuk yang selaras dengan alam agar tercipta suatu *Sheng Chi* (*Sheng Chi* adalah *Chi* yang baik sedangkan *Sha Chi* adalah *Chi* yang buruk), pada tapak dan lingkungannya.

Denah yang tercipta akibat dari sistem struktur ini tidak lepas dari pemikiran pada bentuk kotak *Luo Shu*, dimana bentuk persegi panjang dibagi menjadi 9 kotak dengan 1 pusatnya. *Luo* merupakan nama sungai *Shu* berarti buku dan menurut legenda ada seekor kura-kura raksasa di tepi sungai *Luo* yang pada cangkangnya terdapat kumpulan angka-angka dengan pola istimewa (Mauro Rahardjo, 2004). Pada denah rumah tinggal di Lasem terlihat susunan ruang mengikuti susunan yang ada pada kotak *Luo Shu*. Pada rumah induk di permukiman China Lasem selalu terdiri dari 3 rangkaian kelompok portal yang disusun berjajar kebelakang. Penambahan fungsi ruang misalnya dapur, kamar mandi, gudang di letakkan terpisah dari rumah induk. Dari pengamatan di lapangan diketahui bahwa ruang-ruang pada rumah induk di permukiman China lasem biasanya terdiri dari teras, pendopo/ruang tamu, ruang altar, ruang tidur dan gladag/ruang keluarga.

Konsep *Yin Yang* yang berarti seimbang diwujudkan dengan susunan yang simetri pada bangunan rumah tinggal, hal ini menciptakan konsep pusat pada suatu bangunan. Menurut V. Hua Wong Seng Tian rumah tinggal harus mempunyai pusat, tanpa pusat maka rumah itu tidak akan bisa memberikan energi pada penghuninya. Oleh karena itu pada bangunan arsitektur China di Lasem titik tengah itu biasanya diperuntukkan untuk ruang altar.

Dalam mengkaji bangunan obyek penelitian di bawah ini menggunakan kotak *Luo Shu*, denah dibagi menjadi 9 bagian untuk mengetahui posisi pusat bangunan. Garis putus-putus ini merupakan garis pembagi pada denah rumah tinggal. Dari kajian terlihat bahwa bangunan arsitektur China di Lasem mempunyai bentuk persegi panjang dengan pusat di tengah bangunan dan biasanya digunakan untuk ruang altar.



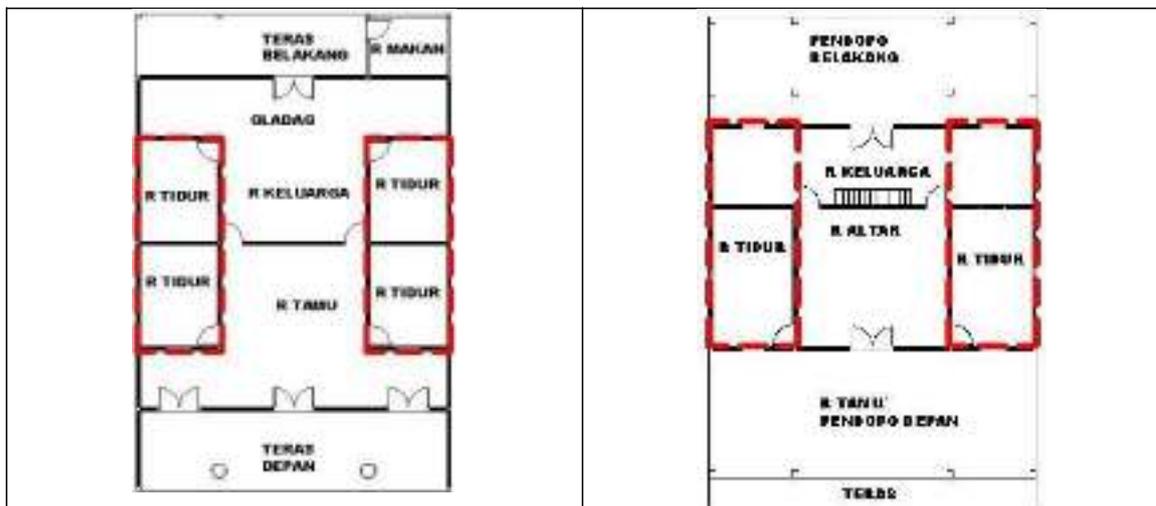
Gambar 15. Pembagian berdasarkan kotak Lo Shu pada Rumah Kel. Tio Hwa hwie dan Rumah Kel. Sigit
(Sumber analisis penulis)

Dari kajian pada keempat rumah obyek penelitian ini ternyata pada rumah tinggal kel. Condro tidak mempunyai ruang Altar karena keluarga Condro beragama Katolik, tetapi konsep pusat bangunan tetap ada. Hal ini diduga pemilik sebelumnya menganut ajaran Tri Dharma dan keluarga Condro membeli dan mulai menempati rumah tersebut tahun 1980. Ruang altar di rumah masyarakat Tionghoa/China memegang peran yang penting, hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat Tionghoa/China adanya pengaruh roh leluhur atau dewa, mereka percaya bahwa roh leluhur atau dewa dianggap pelindung bagi rumah tersebut dari hal-hal yang kurang baik yang datang dari luar. Perletakan altar di rumah tinggal ini disebabkan keamatan hubungan antara roh yang berada di dalam kubur dan yang berada di meja persembahan (prinsip 3 roh).

Ruang altar ini bertujuan melindungi rumah dari *Chi* negatif dari luar yang datang melalui pintu utama. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan China kuno bahwa roh halus hanya berjalan lurus. Oleh karena itu altar pemujaan pada rumah tinggal masyarakat China di Lasem terletak di pusat rumah dan menghadap lurus kearah pintu utama.

Perletakan altar ini dapat dijumpai pada rumah tinggal keluarga Sigit, keluarga Thio Hwa Hwie dan keluarga Liem Hong Kiem. Pada rumah tinggal masyarakat Tionghoa/China di Lasem untuk keluarga dimana kepala rumah tangga/orang tua penganut ajaran Tri Darma (Budha, Tao dan Konfucius/Konghucu) altar keluarga masih dipertahankan, tetapi bagi keluarga dimana generasi penerusnya memeluk agama lain maka altar keluarga sebagian besar sudah tidak dipergunakan.

Konsep *Yin Yang* yang berarti seimbang pada arsitektur China di Lasem diwujudkan pada bangunan ataupun susunan ruang yang simetri antara sisi kiri dan sisi kanan. Ruang-ruang dalam bangunan rumah tinggal tradisional China di Lasem biasanya hampir sama besar, tidak ada ruang yang mencolok perbedaan ukurannya. Oleh karena itu bentuk massa bangunan arsitektur China di Lasem kebanyakan mempunyai bentuk sederhana misalnya empat persegi panjang, sedangkan untuk perluasan kesamping dilakukan dengan membuat sama besar antara sisi kiri dan sisi sebelah kanan. Pembagian simetri dengan tujuan menghadirkan *Sheng Chi* ini dapat dilihat pada rumah tinggal berarsitektur China di Lasem.





**Gambar 16. Perwujudan Yin-Yang pada Rumah Kel. Candro dan Kel. Liem Hong Kiem
(Sumber analisis penulis)**

Dari temuan penelitian tentang pengaruh Pengaruh Budaya Jawa Pada Arsitektur Rumah Tradisional Tionghoa Di Lasem telah diperoleh benang merah penghubung antara 2 kebudayaan Jawa dan Tionghoa yang berakulturasi membentuk arsitektur yang khas pada rumah tinggal tradisional Tionghoa di Lasem.

Secara prosedural, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian sejenis di daerah lain. Dari data yang ada, banyak bangunan berarsitektur Tionghoa yang berumur lebih dari 100 tahun dengan masyarakat Tionghoa sebagai jiwa dari permukiman Tionghoa di Lasem.

Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Rumah tua masyarakat Tionghoa di Lasem tidak sama dengan rumah tradisional di Tiongkok, tetapi lebih menyerupai rumah tradisional Jawa.
- Perbedaan rumah tua/tradisional masyarakat Tionghoa dengan rumah tradisional Jawa pada bangunan utama atau omah jero. Pada rumah Jawa sentong kiri, kanan dan tengah berada diujung dinding belakang omah jero sedangkan pada rumah kuno masyarakat Tionghoa di Lasem berada di tengah.
- Pada rumah Jawa krobongan berfungsi untuk penghormatan Dewi Sri sedangkan altar pada rumah kuno masyarakat Tionghoa untuk penghormatan pada leluhur mereka.
- Pada rumah Jawa hanya mempunyai 1 pendopo sedangkan pada rumah tradisional/kuno masyarakat Tionghoa di Lasem mempunyai 2 beranda/pendopo.

Saran

- Pada penelitian ini pada dasarnya menyangkut dua pokok persoalan yaitu persoalan substantif yang menyangkut pada temuan temuan penelitian dan persoalan prosedural yang menyangkut konsep teoritis dan metoda yang digunakan untuk memperoleh temuan tersebut.
- Dari temuan penelitian tentang pengaruh budaya Jawa pada rumah tradisional/tua dipermukiman Tionghoa Lasem telah diperoleh benang merah penghubung kedua disiplin ilmu tersebut (berupa bentuk denah, tata ruang, konstruksi atap, dan ornamen) secara hipotesis dapat dijelaskan, akan lebih obyektif jika dilakukan juga

pada daerah permukiman Tionghoa lain (sebagai pembanding) yang mempunyai korelasi sejarah.

- Secara prosedural, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma penelitian kualitatif yang dapat digunakan pada penelitian sejenis di daerah lain.
- Dari data yang ada, banyak bangunan berarsitektur Tionghoa yang berumur lebih dari 100 tahun dengan masyarakat Tionghoa sebagai jiwa dari permukiman Tionghoa di Lasem, oleh karena itu daerah tersebut dapat digunakan dan diusulkan sebagai salah satu daerah warisan budaya.
- Dalam upaya mencegah perubahan fisik bangunan yang disebabkan karena perubahan fungsi, salah satu usahanya dengan memberikan pengertian/sosialisasi tentang konservasi bangunan kuno pada masyarakat Lasem atau instansi pemerintah pada Kabupaten Rembang khususnya Kecamatan Lasem.

Dengan adanya otonomi daerah dan digalakkannya sektor wisata sebagai PADS, maka Kecamatan Lasem mempunyai potensi pariwisata yang cukup unik yaitu wisata ziarah atau wisata arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny G Setiono, 2002, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta
- Damar Shashangka, 2012, *Sabda Palon Roh Nusantara dan Orang-Orang Atas Angin*, Dolphin, Jakarta
- Djoko Darmawan, 2012, *Pengaruh Mazhab Yin Yang Pada Arsitektur Rumah Tinggal Kuno Masyarakat Tionghoa Lasem*, Jurnal Tesa Arsitektur Vol 10, Unika Soegijapranata, Semarang
- Fung Yu Lan, 1990 *Sejarah Ringkas Filsafat Cina*, Liberty, Yogyakarta
- Godomono, 2011, *Keyakinan Religius Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Tionghoa Di Indonesia (dalam kumpulan Pemikiran Guru Besar FIB UI)*, UI Press, Jakarta
- Handinoto, 2010, *Arsitektur dan Kota Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Kamzah, R., *Cerita Sejarah Lasem ditulis tahun 1858 disadur ulang oleh R Panji Karsono tahun 1920*
- Kartono, J. Lukito. 2012. "Studi Tentang Konsep Tataan Arsitektur Tionghoa Di Surabaya Yang Dibangun Sebelum Tahun 1945". Dalam *DIMENSI* Vol. 39, No. 2, Desember 2012, Hlm 110 – 110
- Pratiwo, 2010, *Arsitektur Tradidional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta
- Slamet Muljana, 1968, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Bhratara, Jakarta.
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Raja Grafindo Persada Jakarta